

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT B1

Ziadatul Hasni¹, Suci Ramdani², M. Abdussyarifulloh³, M.Hasan Basri⁴

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Universitas Hamzanwadi

ziadatulhasni0@gmail.com, ramdanisuci35@gmail.com,
ipulsysripullog@gmail.com, sanzzzhasan68@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the local wisdom values contained in the BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) Level B1 teaching materials, analyze their relevance to the local wisdom values of the Sasak ethnic community, and explain their implications for the development of local culture-based BIPA teaching materials. This study employed a qualitative approach using content analysis. The data source consisted of the Sahabatku Indonesia Level B1 textbook, which was analyzed through the processes of identifying, classifying, interpreting, and describing the cultural values embedded in the teaching materials. The findings reveal that the BIPA Level B1 teaching materials incorporate various local wisdom values, including mutual cooperation (gotong royong), tolerance, politeness in language use, and environmental awareness. These values are highly relevant to the local wisdom of the Sasak community, such as besiru (mutual cooperation), tindih (linguistic politeness), customary deliberation, and a harmonious social life. The integration of Sasak cultural values into BIPA teaching materials has the potential to enrich foreign learners' intercultural competence, strengthen character education, and support Indonesia's cultural diplomacy. Therefore, the development of BIPA teaching materials that accommodate the diversity of local cultures is essential to create more contextual, inclusive, and culturally representative Indonesian language learning.

Keywords: *BIPA, local wisdom, Sasak ethnic community, teaching materials, intercultural competence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahan ajar BIPA tingkat B1, menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak, serta menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian berupa modul *Sahabatku Indonesia* Tingkat B1 yang dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi terhadap muatan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul BIPA tingkat B1 memuat berbagai nilai kearifan lokal, antara lain gotong royong, toleransi, kesantunan berbahasa, serta penghormatan terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kearifan lokal masyarakat Suku Sasak, seperti tradisi *besiru* (gotong royong), *tindih* (kesantunan berbahasa), musyawarah adat, dan kehidupan yang menjunjung tinggi keharmonisan sosial. Integrasi nilai-nilai budaya Sasak dalam bahan ajar BIPA berpotensi memperkaya kompetensi interkultural pemelajar asing, memperkuat pendidikan karakter, serta mendukung diplomasi budaya Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA yang mengakomodasi keberagaman budaya lokal perlu dilakukan agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan representatif terhadap kekayaan budaya Nusantara.

Kata Kunci: BIPA, kearifan lokal, Suku Sasak, bahan ajar, kompetensi interkultural.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu instrumen strategis dalam memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia

kepada masyarakat internasional. dalam implementasinya, pembelajaran BIPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek linguistik, seperti tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa, tetapi

juga diarahkan untuk membangun kompetensi interkultural peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, bahan ajar BIPA idealnya mampu mengintegrasikan unsur kebahasaan dan kebudayaan secara seimbang sehingga pemelajar tidak hanya fasih menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga memahami norma, etika, dan nilai yang melandasi penggunaan bahasa tersebut.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah dan menjadi identitas bangsa. Kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial yang diwujudkan dalam nilai, norma, tradisi, adat istiadat, serta cara pandang terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengandung ajaran tentang gotong royong, toleransi, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian terhadap lingkungan yang relevan untuk dikenalkan kepada pemelajar BIPA sebagai bagian dari

pembentukan kompetensi komunikasi lintas budaya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa juga sejalan dengan pandangan bahwa bahasa dan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai pendidikan tinggi adalah budaya masyarakat Suku Sasak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Sasak dikenal memiliki berbagai nilai luhur seperti *besiru* (gotong royong), penghormatan terhadap adat, musyawarah dalam penyelesaian masalah, kesantunan berbahasa (*tindih*), serta kehidupan sosial yang menjunjung tinggi toleransi dan keharmonisan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran BIPA. Menurut (Zuhdi, 2018), kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan salah satu model pengelolaan kehidupan sosial yang mampu menjaga harmonisasi masyarakat melalui nilai-nilai budaya yang

diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, (Muzakir & Suastra, 2024) menegaskan bahwa kearifan lokal Sasak merupakan sumber nilai pendidikan yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, kondisi nyata menunjukkan bahwa sebagian besar bahan ajar BIPA yang digunakan saat ini masih didominasi oleh representasi budaya nasional yang bersifat umum dan belum memberikan ruang yang memadai bagi keberagaman budaya lokal di Indonesia. Modul Sahabatku Indonesia tingkat B1 misalnya telah memuat berbagai nilai budaya Indonesia, seperti gotong royong, kesantunan, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi representasi budaya daerah tertentu, termasuk budaya Suku Sasak, masih belum dikembangkan secara lebih spesifik. Akibatnya, pemelajar BIPA memperoleh pemahaman mengenai budaya Indonesia secara umum, tetapi belum memperoleh gambaran yang utuh mengenai keberagaman budaya Nusantara yang menjadi kekayaan bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan

antara potensi budaya lokal yang sangat beragam dengan implementasinya dalam bahan ajar BIPA.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran BIPA mampu meningkatkan kompetensi interkultural pemelajar asing sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya Indonesia. (Pasaribu et al., 2026) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan interkultural peserta didik. Sementara itu, (Zuindra & Mayasari., 2025) menjelaskan bahwa penyajian budaya melalui bahan ajar multimodal mampu memperkuat representasi identitas budaya Indonesia kepada pemelajar asing. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam mendukung pembelajaran BIPA yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada diplomasi budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian

pada analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahan ajar BIPA tingkat B1, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Suku Sasak sebagai bentuk kontekstualisasi budaya lokal. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya Sasak dapat memperkaya materi pembelajaran BIPA sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi pemelajar asing.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahan ajar BIPA tingkat B1, menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai budaya masyarakat Suku Sasak, serta menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar BIPA yang berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai pengembangan kajian pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dan secara praktis menjadi referensi bagi pengembang kurikulum, penulis bahan ajar, serta pengajar BIPA dalam merancang materi pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan mampu memperkenalkan

keberagaman budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis isi/teks. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi (pengukuran) lainnya Moleong (2021, seperti yang dikutip dalam Harahap, 2022) Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan sebagainya. Salah satu alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti yang menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik suatu fenomena, yang terkadang sulit dipahami secara memuaskan Barlian (2018, seperti yang dikutip dalam Harahap, 2022).

Pada intinya, penelitian kualitatif perlu dilakukan ketika suatu masalah telah diteliti secara kuantitatif tetapi belum terungkap

penyelesaiannya secara tuntas. Dengan kata lain, jika peneliti belum puas dan ingin mengetahui suatu masalah secara lebih mendalam, sementara peneliti tidak dapat menduga atau sulit membuat asumsi-asumsi, maka penelitian kualitatif sangat cocok untuk diterapkan. Oleh karena itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah sulitnya merumuskan hipotesis. Selain itu, karena penyelidikan masalah yang mendalam dan intensif, penelitian kualitatif umumnya menggunakan sampel yang sedikit, menghabiskan waktu yang relatif lama (karena lebih memerhatikan proses daripada hasil), dan tidak menggunakan uji signifikansi (Harahap, 2022)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Oleh karena itu, seorang peneliti kualitatif harus memiliki sikap pemikiran yang terbuka (*open-minded*). Melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti peneliti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Harahap, 2022).

Dalam penelitian sosial, masalah, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik secara substansial maupun materiil, kedua pendekatan penelitian tersebut berbeda berdasarkan landasan filosofis dan metodologisnya. Masalah kuantitatif umumnya memiliki wilayah yang luas dan tingkat variasi yang kompleks, tetapi berada di permukaan. Sebaliknya, masalah-masalah kualitatif berada pada ruang lingkup yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, tetapi memiliki kedalaman makna yang tak terbatas.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (naturalistik) dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat oleh nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori,

memastikan kebenaran data, serta meneliti sejarah perkembangan suatu fenomena, Darmalaksana (2020, seperti yang dikutip dalam Harahap, 2022) Untuk itulah, seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki kemampuan intelektual (*brain*), keterampilan/keahlian (*skill/ability*), keberanian (*bravery*), tidak bersikap hedonis, selalu menjaga jaringan (*networking*), serta memiliki rasa ingin tahu yang besar dan pemikiran yang terbuka (*open-minded*) Sidiq et al., (2019, seperti yang dikutip dalam Harahap, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Nilai Kearifan Lokal dalam Modul BIPA B1 "Sahabatku Indonesia"

Bahan ajar memiliki fungsi strategis tidak sekadar sebagai instrumen transfer pengetahuan kebahasaan, melainkan juga sebagai medium enkulturasi nilai-nilai sosiokultural sebuah bangsa. Berdasarkan analisis konten yang dilakukan terhadap modul *Sahabatku Indonesia Tingkat B1* karya (Rahmawati et al., 2019) ditemukan sejumlah manifestasi nilai kearifan

lokal Nusantara yang disajikan baik secara eksplisit melalui teks bacaan maupun secara implisit melalui ilustrasi visual dan aktivitas kebahasaan. Nilai-nilai kearifan lokal yang paling dominan muncul meliputi: (1) nilai gotong royong dan kolektivitas, (2) nilai toleransi dan moderasi sosial, (3) nilai sopan santun serta tata krama interpersonal, dan (4) nilai penghormatan terhadap alam lingkungan.

Dalam tema kemasyarakatan yang disajikan pada modul tersebut, nilai gotong royong digambarkan secara gamblang melalui narasi kehidupan bertetangga di Indonesia. Sebagai contoh, terdapat teks yang menguraikan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan dan tradisi saling membantu saat seorang warga mengadakan hajatan. Representasi ini tidak sekadar memperkenalkan kosakata baru bagi pemelajar asing, tetapi juga menyelidik konsep kedalaman filosofis masyarakat Indonesia yang memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan individual. Konsep ini sejalan dengan pandangan (Zuindra & Mayasari, 2025) yang menyatakan bahwa teks BIPA yang berbasis

multimodal mampu memproyeksikan identitas kultural secara lebih kuat kepada pemelajar asing karena memadukan teks verbal dengan konteks sosial visual yang kaya.

Selain gotong royong, aspek sopan santun dan tata krama interpersonal menjadi pilar penting yang direpresentasikan dalam bahan ajar tersebut. Penggunaan eufemisme, sapaan kekerabatan (seperti *Bapak, Ibu, Kakak*), serta gestur tubuh yang santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua mendominasi bagian dialog interaktif modul B1 ini (Rahmawati et al., 2019). Pemelajar BIPA tingkat menengah (B1) tidak hanya dituntut untuk mahir secara gramatikal, melainkan juga harus memiliki kepekaan pragmatik agar mampu berkomunikasi secara berterima di tengah masyarakat lokal. Nilai kearifan lokal ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pembelajaran bahasa sekunder.

2. Kontekstualisasi dan Relevansi dengan Kearifan Lokal Suku Sasak

Temuan mengenai nilai kearifan lokal generik dalam modul *Sahabatku Indonesia* menjadi sangat menarik ketika dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal yang lebih spesifik, seperti sosiokultural suku Sasak di Lombok. Nilai gotong royong yang muncul dalam modul nasional tersebut menemukan padanan yang sangat kokoh dalam tradisi *besiru* atau *bareng-bareng* pada masyarakat Sasak. Tradisi *besiru* merupakan pola kerja sama timbal balik dalam bidang pertanian maupun pembangunan fasilitas umum yang merekatkan kohesi sosial antarwarga. Ketika pemelajar BIPA disajikan nilai gotong royong berskala makro, internalisasi nilai tersebut dapat diperkaya dengan memotret kearifan lokal suku Sasak sebagai studi kasus konkret yang hidup di daerah.

Lebih jauh lagi, nilai toleransi dan resolusi konflik sosial yang secara implisit tertuang dalam bahan ajar BIPA terefleksi secara mendalam pada falsafah hidup masyarakat Sasak yang mengutamakan kedamaian. Menurut (Zuhdi, 2018), suku Sasak memiliki mekanisme internal dalam penyelesaian ketegangan sosial yang bertumpu

pada nilai-nilai adat lokal, di mana kearifan tersebut berfungsi efektif sebagai model pengelolaan konflik demi menjaga stabilitas dan harmonisasi komunal. Falsafah *menang jadi arang, kalah jadi abu* atau prinsip musyawarah di *bale adat* memperlihatkan bahwa nilai kedamaian dan toleransi merupakan warisan leluhur yang universal namun memiliki artikulasi lokal yang khas.

Dari aspek tata krama, sapaan kekerabatan yang ditemukan dalam modul BIPA (Rahmawati et al., 2019) berkelindan erat dengan konsep *tindih* dalam strata sosiolinguistik suku Sasak. *Tindih* merupakan wujud harga diri yang diekspresikan melalui kesantunan berbahasa, penghormatan kepada orang lain, dan penempatan diri yang selaras dengan norma adat. (Muzakir & Suastra, 2024) menegaskan melalui kajian etnopedagoginya bahwa kearifan lokal suku Sasak bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan sumber nilai hidup aktif yang sangat kaya untuk diintegrasikan dalam institusi pendidikan formal guna membentuk karakter subjek didik. Oleh karena itu, menjembatani konten modul nasional dengan realitas kultural Sasak

memberikan dimensi pembelajaran yang lebih autentik dan bernuansa lokalitas Nusantara yang plural.

3. Integrasi Kajian Empiris dan Komparasi Hasil Penelitian

Apabila temuan ini dikomparasikan dengan beberapa studi terdahulu, tampak adanya benang merah yang menegaskan pentingnya rekonstruksi bahan ajar berbasis kebudayaan setempat. Penelitian dari (Pasaribu et al., 2026) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran BIPA yang berbasis pada kebudayaan lokal terbukti efektif dalam mendongkrak kompetensi interkultural pemelajar asing. Melalui pemahaman kebudayaan yang bersifat kedaerahan, pemelajar BIPA tidak hanya melihat Indonesia secara monolitik, melainkan mampu mengapresiasi keberagaman etnis yang tersebar di berbagai pulau.

Integrasi nilai kultural ini juga menemukan urgensinya dalam pembentukan ekosistem ekonomi kreatif. Sebagaimana dieksplorasi oleh (Melani et al., 2025) nilai-nilai budaya Sasak seperti ketekunan, kejujuran, dan keramahan (*sapa*,

sopan, santun) kini telah diimplementasikan secara meluas sebagai fondasi karakter dalam layanan pariwisata daerah Lombok. Ketika nilai-nilai hospitality berbasis budaya ini diangkat ke dalam teks ajar BIPA, pemelajar asing yang sebagian besar berlatar belakang wisatawan atau akademisi dapat langsung mempraktikkannya ketika mereka berinteraksi dalam industri pelancongan lokal.

Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, upaya penanaman nilai kultural ini mengalami akselerasi melalui kebijakan nasional. (Tahir et al., 2025) menerangkan bahwa analisis penanaman nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah dasar. Keterkaitan ini mengindikasikan bahwa baik untuk siswa domestik maupun pemelajar internasional, nilai kearifan lokal bertindak sebagai kompas moral yang serupa. Perbandingan ini mengukuhkan argumen bahwa integrasi muatan lokal di dalam modul bahasa universal seperti BIPA merupakan sebuah keharusan

metodologis demi melahirkan output pembelajaran yang komprehensif.

4. Implikasi Pedagogis, Penguatan Karakter, dan Diplomasi Budaya

Secara praktis-pedagogis, keberadaan nilai kearifan lokal dalam bahan ajar BIPA memicu pergeseran paradigma dari pembelajaran mekanistik-gramatikal menuju pendekatan komunikatif-kultural. Pemelajar tingkat B1 berada pada fase krusial di mana mereka mulai memproduksi kalimat-kalimat kompleks untuk menyatakan opini dan perasaan. Kehadiran teks bertema kearifan lokal memberikan bahan diskusi yang kaya, menantang nalar kritis mereka, sekaligus memperluas wawasan sosiolinguistik mereka. Pemelajar dituntun untuk memahami mengapa orang Indonesia cenderung komunal dan menghindari konfrontasi langsung dalam komunikasi sehari-hari.

Pada dimensi yang lebih luas, pengajaran BIPA bermuatan kearifan lokal memiliki implikasi serius terhadap penguatan nilai pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila—khususnya pada dimensi

Kebinekaan Global dan Gotong Royong. Bagi pemelajar asing, paparan terhadap nilai kultural lokal memupuk sikap saling menghargai dan mengurangi bias kultural (*cultural shock*). Bagi lembaga penyelenggara BIPA di daerah, penyusunan materi berbasis budaya lokal seperti budaya Sasak merupakan bentuk pelestarian sekaligus penegasan identitas bangsa di kancah internasional.

Di samping itu, aspek diplomasi kebudayaan (*cultural diplomacy*) menjadi dampak pengiring yang sangat strategis. Pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari upaya proyeksi citra positif sebuah negara. Melalui modul *Sahabatku Indonesia* yang diimbui dengan nilai kedamaian, harmoni, dan kearifan lokal suku Sasak, Indonesia sedang mengirimkan pesan kepada dunia bahwa bangsa ini dibangun di atas fondasi toleransi yang kokoh (Zuhdi, 2018). Pemelajar BIPA secara tidak langsung bertransformasi menjadi duta-duta budaya yang akan menceritakan nilai-nilai luhur Nusantara ini ketika kembali ke negara asal mereka.

5. Analisis Teoretis-Praktis dan Rekomendasi Bahan Ajar Inklusif

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *linguistik kebudayaan* yang memandang bahasa sebagai sarana untuk mengonseptualisasikan dunia berdasarkan skema budaya tertentu. Modul ajar yang mengabaikan kearifan lokal berisiko menghasilkan pemelajar yang "fasih secara verbal tetapi buta secara kultural". Secara praktis, guru BIPA sering kali menghadapi tantangan berupa keterbatasan materi pendukung yang menyajikan keunikan daerah. Kebanyakan bahan ajar yang diterbitkan secara nasional masih bersifat "Jakarta-sentris" atau berpusat pada budaya Jawa yang dominan, sehingga kekayaan budaya luar Jawa seperti kebudayaan Sasak di Nusa Tenggara Barat kerap kali terpinggirkan.

Guna mengatasi kesenjangan struktural tersebut, diperlukan sebuah terobosan berupa pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih inklusif terhadap kearifan lokal daerah. Pengembang materi harus berani mengintegrasikan pendekatan

multimodal teks ajar seperti yang disarankan oleh (Zuindra et al., 2025) dengan memanfaatkan audio-visual kesenian daerah (misalnya musik Gendang Beleg atau tradisi sastra tulis lontar Sasak) ke dalam platform pembelajaran digital BIPA. Rekomendasi konkretnya adalah memberikan ruang suplemen di setiap akhir bab modul nasional untuk diisi dengan karakteristik sosiokultural daerah tempat BIPA tersebut diajarkan. Dengan demikian, bahan ajar BIPA masa depan akan tampil lebih adaptif, demokratis, dan merepresentasikan mozaik kebudayaan Indonesia yang sesungguhnya secara utuh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar BIPA Tingkat B1 *Sahabatku Indonesia* telah memuat berbagai nilai kearifan lokal yang mencerminkan budaya masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, kesantunan berbahasa, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kearifan lokal masyarakat Suku Sasak, antara lain tradisi *besiru* sebagai bentuk gotong royong, *tindih*

sebagai wujud kesantunan berbahasa, budaya musyawarah dalam penyelesaian masalah, serta kehidupan sosial yang menjunjung tinggi keharmonisan dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Sasak dapat dijadikan sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran BIPA sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberagaman budaya Indonesia kepada pemelajar asing.

Selain itu, integrasi kearifan lokal Suku Sasak dalam bahan ajar BIPA berpotensi meningkatkan kompetensi interkultural pemelajar, memperkuat pendidikan karakter, serta mendukung upaya diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA hendaknya tidak hanya menampilkan budaya nasional secara umum, tetapi juga mengakomodasi kekayaan budaya daerah sebagai representasi identitas bangsa yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran BIPA dapat menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan mampu memperkenalkan keberagaman budaya Nusantara secara lebih utuh kepada masyarakat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Rahmawati, S. S., & Hakim, L. (2016).

Sahabatku Indonesia Tingkat B1. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Jurnal :

Melani, B. Z., Astuti, R. W., & Wardana, L. A. (2025).

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Sasak dalam layanan pariwisata. *Darma Diksani: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45-58.

Muzakir, M., & Suastra, I. W. (2024).

Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: Sebuah kajian etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1120-1132.

Pasaribu, F. Y., Telaumbanua, T., &

Purba, N. (2026). Telaah pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal untuk penguatan

kompetensi interkultural. *Jurnal Bastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 89-102.

Tahir, M., Khair, S., & Nisrina, N.

(2025). Analisis penanaman nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa sekolah dasar Kota Mataram. *GeoScienceEd: Jurnal Pendidikan Geosains*, 6(2), 204-215.

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal

suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64-81.

Zuindra, Z., & Mayasari, D. (2025).

Kearifan lokal sebagai representasi budaya dalam pengajaran BIPA: Analisis multimodal teks ajar. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU*, 3(1), 142-155.

Harahap, T. K. (2022). Pengertian dan

Konsep Dasar Penelitian Kualitatif. Dalam M. Hasan (Ed.), *Metode Penelitian*

Kualitatif (hlm. 23–37). Tahta
Media Group.